



Diserahkan: 6 Juni 2022

Diterima: 25 Agustus 2022

Diterbitkan: 10 November 2022

Larangan Minum Minuman Keras bagi Imam Berdasarkan Imamat 10:8-11 dan Implementasinya bagi Gembala Jemaat

Alferdi; Yulita Arruan; Resvin Tapparan; Karisma Nari

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

alferdi35@gmail.com

yulitaarruan20@gmail.com

resvintapparan12@gmail.com

karismanari2@gmail.com

Abstract

The purpose of writing this article is to provide an understanding to church pastor about the prohibition of drinking alcohol as viewed from Leviticus 10: 8-11. Liquor (alcoholic drink) is often a matter of debate because on the other hand there are some who think that liquor is something that can increase the excitement of appearing, but if it is examined further, many negative things arise from consuming liquor. This is triggered because liquor contains alcohol which can be intoxicating. This study uses a qualitative descriptive method by analyzing the phenomena that occur, and utilizing various literatures such as books and journals. This research shows that there is a prohibition for the Imam to drink liquor because alcohol contains alcohol which can have a negative impact. In addition, as priests who are representatives of the people in offering sacrifices, they are required to be holy so they can enter the temple and can carry out their duties responsibly. To maintain this holiness in the book of Leviticus 10: 8-11 expressly prohibits priests from drinking alcoholic beverages. . Seeing this reality, if it is related to church leaders today, namely the Shepherd, it is fitting to maintain holiness, especially when leading worship. The pastor of the church is expected to be able to avoid alcoholic beverages such as those contained in the book of Leviticus.

Keywords: *Liquor; Priest; Shepherd; Book of Leviticus*

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini ialah memberikan pemahaman kepada gembala jemaat mengenai larangan meminum minuman keras yang ditinjau dari Imamat 10:8-11. Minuman keras (Minuman beralkohol), seringkali menjadi perdebatan karena di sisi lain ada sebagian menganggap minuman keras merupakan hal yang dapat menambah gairah untuk tampil, tetapi jika ditinjau lebih jauh justru hal negatif yang banyak muncul dari mengonsumsi minuman keras. Hal ini dipicu karena minuman keras mengandung alkohol yang dapat memabukkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis fenomena yang terjadi, dan memanfaatkan berbagai literatur seperti buku maupun jurnal. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya larangan bagi imam untuk meminum minuman keras karena di dalam minuman keras terkandung alkohol yang dapat menimbulkan dampak negatif. Selain itu sebagai seorang imam yang merupakan wakil umat dalam mempersembahkan korban, mereka dituntut kudus untuk bisa memasuki Bait Allah dan dapat menjalankan tugasnya dengan bertanggung jawab. Untuk menjaga kekudusan tersebut Imamat 10:8-11 dengan tegas melarang imam untuk meminum minuman keras. Melihat realita ini jika dihubungkan dengan

pemimpin jemaat sekarang ini yaitu Gembala sudah sepatutnya untuk menjaga kekudusan, terlebih pada saat memimpin ibadah. Gembala jemaat diharapkan mampu menghindari minuman keras seperti yang terdapat dalam kitab Imam.

Kata Kunci: Minuman Keras; Imam; Gembala; Kitab Imam

PENDAHULUAN

Dalam suatu organisasi, tentu membutuhkan seorang pemimpin untuk mengarahkan ataupun membimbing sehingga organisasi berjalan dengan baik. Pemimpinlah yang menjadi faktor utama untuk mempengaruhi kinerja suatu organisasi.¹ Pemimpin adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan memberikan motivasi ataupun semangat. Walter juga dalam bukunya menegaskan bahwa pemimpin adalah sosok yang berusaha untuk memengaruhi pikiran, kebiasaan, keyakinan atau nilai-nilai dari orang lain.² Begitu juga dalam gereja, memiliki seorang pemimpin yang biasa disebut gembala atau pendeta. Peran seorang gembala dalam jemaat sangat diperlukan untuk pertumbuhan jemaat. Maju mundurnya pertumbuhan rohani jemaat bergantung pada mereka.³ Namun sebagai seorang pemimpin dalam gereja perlu ada kesadaran dalam memberi pelayanan dan juga memiliki prinsip didasarkan pada Alkitab.

Di zaman Perjanjian Lama, istilah pendeta atau gembala belum dikenal, tetapi yang dikenal ialah imam. Imam haruslah dari keturunan suku Lewi dan jabatan ini merupakan jabatan rohani tertinggi, secara khusus di dalam Bait Allah dalam menyelenggarakan upacara korban. Tugas utamanya ialah menjadi pengantara antara umat dengan Allah, dan masuk ke dalam Bait Suci untuk mengadakan pendamaian. Inilah tugas mereka yang dijalankan turun-temurun. Dalam sejarah bangsa Israel imam yang berasal dari suku Lewi ini tidak mendapatkan tanah warisan, itulah sebabnya mereka hanya hidup dari persepuluhan dari suku lainnya.⁴ Semua kebutuhan hidup mereka bergantung pada umat Israel sebagai umat yang dilayani. Persepuluhan akan dikumpulkan lalu diberikan kepada mereka sebagai bagian yang memang dikhususkan.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya di Bait Suci, kehidupan imam betul-betul dijaga dan diatur sedemikian rupa. Namun yang menarik ialah, semua ketetapan bagi imam bukan keputusan manusia, tetapi Allah sendirilah yang menetapkannya. Mulai dari hal-hal yang kecil sekalipun, diatur oleh Allah, sampai pada bagaimana seorang imam harus tetap

¹ Anthony D'Souza, *Developing The Leader Within You, Strategies for Effective Leadership* (Singapore: Haggai Centre for Advance Leadership Studies, 1994).

² Alferdi, "Prinsip-Prinsip Pengembalaan Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-21," *Jurnal Christian Humaniora* Vol 5, no. 1 (2021): 01-13.

³ Sudomo, *Ciri Utama Kepemimpinan Sejati* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 18.

⁴ Paulus Kunto Baskoro, "Konsep Imam Dan Jabatan Imam Pada Masa Intetestamental," *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol. 3, no. 1 (2020): 83.

menjaga kekudusan. Peraturan itu dituangkan dalam kitab Imamat yang merupakan kitab yang berisi berbagai kultus bangsa Israel, yang dipercaya berasal dari sumber P, meskipun jika dilihat masih ada unsur-unsur kuno.⁵ Salah satu sisi kehidupan imam yang diatur dalam kitab imamat ialah larangan meminum minuman keras pada saat akan menyelenggarakan tugasnya di Bait Suci. Larangan ini sangat jelas disampaikan Allah dengan perantaraan Harun yang merupakan imam pertama dalam sejarah bangsa Israel. Sekali lagi bahwa ketetapan itu bukan hasil karya manusia tetapi Allah sendiri yang menetapkannya. Bukan tanpa sebab Allah kemudian menurunkan berbagai ketetapan kepada umat-Nya, tetapi mempunyai latar belakang yang jelas. Allah adalah kudus merupakan hal utama yang harus diperhatikan, sehingga dengan demikian manusia harus juga menjaga kekudusan hidupnya.

Sebagai perwakilan umat untuk menyampaikan doa dan juga mempersembahkan korban dalam Kemah Suci, imam haruslah menjaga kekudusannya sesuai dengan ketetapan dari Allah. Apa yang Allah tetapkan merupakan hal mutlak yang harus menjadi pegangan dalam mengambil berbagai tindakan. Ketetapan Allah buat agar manusia tidak hidup menurut kemauan diri sendiri, tetapi sesuai dengan kehendak Allah. Melalui ketetapan ini memberikan pemahaman kepada orang percaya bahwa tidak semua tindakan yang dilakukan berkenan di hadapan Allah, sehingga wajib bagi semua yang percaya membedahkan antara kehendak Allah dan kehendak hati sendiri.

Dari ketetapan yang Allah tetapkan secara khusus Imamat 10:8-11 mengenai larangan minum minuman keras bagi imam, memunculkan pertanyaan-pertanyaan mendasar. Pertanyaan-pertanyaan itu hanya terfokus pada dua hal, seperti: mengapa Allah melarang imam meminum minuman keras pada saat akan menyelenggarakan tugasnya? Dan juga bahwa bagaimana membawa larangan ini menyentuh kehidupan gembala jemaat sekarang ini? Atau dengan kata lain bagaimana mengimplementasikan larangan ini terhadap kehidupan gembala jemaat? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang kemudian membuat penulis tertarik mengkaji hal tersebut. Penulis akan fokus mengkaji pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul tersebut, sehingga memberikan sunghsangsih ilmu pengetahuan secara khusus dalam bidang teologi. Yang terutama yang ingin dicapai oleh penulis ialah bagaimana gembala jemaat hidup sesuai dengan kehendak Allah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu metode yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif sehingga temuannya

⁵ John Rogerson, *Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 69.

menjadi kompleks dan komprehensif. Metode ini memanfaatkan fenomena maupun isu-isu kekinian yang sedang terjadi kemudian dianalisis.⁶ Penulis akan menggunakan berbagai sumber literature, baik buku ataupun jurnal-jurnal yang berkaitan erat dengan penelitian ini. Sumber-sumber literatur secara khusus berkaitan dengan hermeneutik ataupun kritik teks tentang kitab Imamat. Semua data yang penulis peroleh akan dianalisis sehingga menghasilkan suatu penelitian yang bersifat deskriptif. Metode ini penulis pandang sebagai suatu metode yang tepat untuk menganalisis fenomena yang ada, sesuai dengan apa yang penulis harapkan pula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Imamat

Kitab Imamat jika didasarkan pada buku-buku kuno yang biasanya dinamai menurut kata-kata pertamanya, maka judul kitab Imamat dalam bahasa Ibrani adalah *Wayyiqrah* (Imamat 1:1). Nama Imamat berasal dari Septuaginta melalui terjemahan Alkitab dalam bahasa Latin, yang memberikan judul lengkap “(Kitab) mengenai imam-imam”.⁷ Terjemahan ini memang berbeda dengan terjemahan-terjemahan Alkitab lainnya. Meskipun demikian terjemahan ini tetap merujuk pada kalimat pertama dalam kitab Imamat. Berdasarkan nama kitab ini dapat disimpulkan bahwa kitab ini berbicara tentang imam. Tokoh yang sangat ditonjolkan dan merupakan tokoh utama ialah Harun yang merupakan salah seorang dari suku Lewi.⁸ Imam dalam kalangan orang Israel memang haruslah berasal dari suku Lewi dan menjalankan tugas keimaman seperti membakar korban di Kemah Suci.

Secara tradisi baik Yahudi maupun tradisi Gereja kitab ini diyakini ditulis oleh Musa. Kitab Imamat mengemukakan hukum-hukum keagamaan Israel. Namun, yang terpenting ialah Imamat harus dipandang sebagai kitab petunjuk untuk bangsa Israel dan wakil-wakil mereka, yaitu para imam. Petunjuk itu mencakup upacara dan ibadat, yaitu perbuatan dan sikap yang harus dipelihara umat Allah jika menginginkan persekutuan yang tak terputus dengan Allah. Tema inti kitab Imamat ialah kekudusan.⁹ Umat Allah dituntut untuk menjaga kekudusan dengan memelihara semua ketetapan Allah. Dengan memelihara kekudusan mereka terus bisa menjalin hubungan intim dengan Allah yang adalah pribadi yang kudus.

⁶ Noman K. Denzim and Yonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research I* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), xvii.

⁷ W. S. Lasor, D. A. Hubbard, and F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 213–214.

⁸ *Ibid.*, 214.

⁹ *Ibid.*, 215.

Sekilas Tentang Minuman Keras (Miras)

Minuman keras atau yang lebih umum disebut Miras (juga disebut minuman beralkohol) merupakan suatu minuman yang banyak dijumpai dalam berbagai bentuk. Pengetahuan yang terbatas membuat sebagian orang tidak menyadari bahwa minuman keras dapat menimbulkan hal-hal yang bersifat negatif. Minuman keras termasuk dalam satu jenis zat adiktif yang jika dikonsumsi atau disalahgunakan akan menimbulkan berbagai masalah, termasuk dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰ Bukan hanya masalah dalam masyarakat yang kemudian timbul, tetapi minuman ini juga dapat mempengaruhi kesehatan bahkan kematian, sehingga untuk mengendalikan hal tersebut pemerintah kemudian menerbitkan berbagai peraturan untuk membatasi peredaran minuman beralkohol. Salah satu keputusan pemerintah terkait minuman keras ialah Keppres No. 3 Tahun 1997 yang berfokus mengawasi dan mengendalikan minuman beralkohol. Masih ada begitu banyak peraturan-peraturan yang pemerintah keluarkan yang berkaitan dengan minuman keras, tetapi intinya hanya satu yaitu untuk bisa mengendalikan penyalagunaannya di kalangan masyarakat, dengan kata lain bahwa semuanya berorientasi pada seluruh masyarakat.

Masalah mengenai peredaran minuman keras bukan hanya marak di Indonesia, tetapi juga menjadi masalah global. Kebanyakan minuman keras yang beredar saat ini juga termasuk minuman oplosan, yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan. Banyak remaja kemudian mencoba minuman-minuman oplosan/palsu ini dengan leluasa. Berbagai cara dilakukan untuk menghasilkan minuman keras tanpa memikirkan dampak buruk bagi orang lain. Anggapan bahwa meminum minuman keras adalah sebuah tradisi, ternyata hanya menjadi usaha untuk membenarkan diri dari apa yang dilakukan. Jika ditinjau lebih jauh, memang ada sisi positif yang juga timbul dari minuman keras jika itu dikonsumsi secara tepat (digunakan untuk menangani masalah kesehatan). Contoh minuman keras (minuman beralkohol) yang bisa berdampak positif jika dikonsumsi ialah jamu. Jamu masih tergolong minuman beralkohol karena pada dasarnya ada senyawa alkohol. Secara garis besar, alkohol yang terdapat dalam minuman keras adalah senyawa kimia yang biasa digunakan sebagai pelarut sehingga tidak seorangpun bisa meminumnya dalam bentuk murni (alkohol 100%) karena akan menyebabkan kematian. Alkohol yang dicampurkan ke dalam minuman keras sudah melalui proses fermentasi. Meskipun demikian efek negatif yang ditimbulkan dari penyalagunaan minuman keras (konsumsi secara berlebihan) tetap ada.¹¹ Melihat realitas dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh minuman keras, maka diharapkan masyarakat bisa memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan dan tidak disalahgunakan.

¹⁰ Tri Rini Puji Lestari, "Menyoal Pengaturan Konsumsi Minum Beralkohol Di Indonesia," *Aspirasi: Jurnal Masala-Masalah Sosial* Vol. 7, no. 2 (2016): 127.

¹¹ Koes Irianto, *Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 594.

Minuman Keras Perspektif Alkitab

Dalam Alkitab minuman keras lebih sering mengarah kepada anggur. Ada begitu banyak istilah dalam Perjanjian Lama (PL) yang merujuk pada anggur, yang tidak semuanya mengindikasikan minuman beralkohol tetapi masing-masing memiliki makna tersendiri. Misalkan kisah tentang Nuh meminum anggur (*yayin*) yang pada akhirnya menjadi mabuk. Namun, bukan berarti dalam PL hanya anggurlah minuman yang memabukkan. Dalam kasus lain minuman memabukkan dalam bahasa Ibrani ditulis *shekar* yang berarti arak atau minuman keras.¹² *Shekar* nampaknya membawa persoalan dalam kalangan orang percaya, karena sebagian beranggapan bahwa *sheker* yang merupakan minuman memabukkan termasuk *yayin* adalah persembahan. Sehingga ketika istilah *sheker* yang merujuk pada minuman keras digunakan dalam persembahan sehari-hari (Bilangan 28:7) menunjukkan bahwa hal itu dapat diterima oleh Tuhan dengan catatan bahwa dipersembahkan dengan benar. Namun istilah ini tidak lagi menjadi persoalan serius karena sebenarnya kesan yang dihasilkan dalam pikiran oleh tinjauan penggunaan istilah Alkitabiah ini adalah bahwa *yayin* dan *tiros*, dalam penerimaannya yang biasa dan populer, merujuk pada anggur yang difermentasi dan memabukkan.¹³ Artinya bahwa apa yang dipersembahkan dalam PL (*sheker*) bukan merujuk pada minuman-minuman keras lainnya tetapi yang bahan bakunya ialah *yayin* atau *tiros*. Jadi jelaslah bahwa dalam PL minuman keras lebih identik dengan anggur meskipun terkadang dibedakan antara *yayin* dan *sheker* yang juga memberi pengertian, *sheker* tidak selamanya berbahan baku anggur.

Di dalam Perjanjian Baru (PB), juga banyak disinggung mengenai minuman yang dapat memabukkan. Secara khusus dalam Efesus 5:18, menyebutkan bahwa anggur (Yunani: *oinos* yang berarti minuman anggur)¹⁴ adalah minuman yang menyebabkan kemabukan. Artinya bahwa minum keras dalam perspektif PB dalam hal ini kitab Efesus adalah merujuk pada anggur yang difermentasi. Sehingga dalam hal ini ada larangan yang kemudian diberikan oleh Paulus kepada jemaat di Efesus untuk tidak mabuk karena anggur. Apa yang Paulus sampaikan di sini adalah sebuah nasihat penting bagaimana seharusnya sikap orang percaya.¹⁵ Di dalam beberapa ayat lain di PB ada juga berbagai larangan yang diberikan untuk menahan diri dari minuman keras (1 Tim. 3:3).¹⁶ Namun terlepas dari semua itu, yang difokuskan hanyalah melihat minum keras dari perspektif PB atau dengan kata lain jenis minuman

¹² Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 343.

¹³ Rev. J. Clarke Hagey, "The Elements Of The Lord's Supper," *The Methodist Quarterly Review* Vol. 63, no. 4 (1881): 699.

¹⁴ Barclay M. Newman Jr., *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016), 116.

¹⁵ R. M. Drie S. Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 227.

¹⁶ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 24.

memabukkan di PB. Hal lain lagi bahwa dalam PB terkadang untuk menjelaskan anggur dan minuman keras digunakan kata *atau* yang di mana kata ini memberikan arti bahwa antara anggur dan minuman keras ada kesejajaran di dalamnya. Kata *atau* digunakan oleh penulis karena akan memberikan penegasan bahwa anggur bisa saja memabukkan seperti minuman keras.

Minuman keras dalam PB diterjemahkan dari kata *sikera* yang merujuk pada segala minuman hasil fermentasi yang jika diminum dalam dosis yang berlebihan akan menyebabkan mabuk. Jadi dalam hal ini minuman keras dalam perspektif Perjanjian Baru bukan hanya merujuk pada anggur saja. Penting untuk bisa membedahkan setiap kata yang diberikan penulis untuk merujuk pada anggur. Dengan kata lain bahwa tidak semua kata dalam PB yang jika diterjemahkan anggur merujuk pada minuman fermentasi (minuman keras). Karena dalam beberapa kasus lainnya anggur menggunakan kata *staphule* yang berarti buah anggur atau *ampelos* yang berarti pokok anggur. Sedangkan anggur yang merupakan jenis minuman fermentasi diterjemahkan dari kata *oinos*.

Dari penjelasan-penjelasan ini akan memberikan bukti bahwa dalam Alkitab juga dikenal berbagai minuman yang memabukkan dan tergolong ke dalam minuman keras. Hal umum yang dikenal sebagai minuman memabukkan baik dalam PL maupun PB adalah anggur, namun itu bukan berarti bahwa yang menjadi minuman keras ialah hanya yang bahan bakunya anggur. Anggur menjadi minuman fermentasi yang umum dalam kalangan orang Israel karena merupakan tumbuhan paling populer bagi petani (bnd. 1 Raja-Raja 21:1-29; Mat. 20:1-16). Kata *sheker* dan *sikera* adalah dua kata yang memiliki makna bahwa sesungguhnya minuman keras itu bukan hanya merujuk pada anggur tetapi segala jenis minuman hasil fermentasi yang dapat memabukkan.

Larangan Minum Minuman Keras Bagi Imam

Kitab Imamat 10:8-11 dengan tegas memberikan suatu larangan bagi Imam meminum minuman keras. Tentu akan menjadi sebuah pertanyaan bahwa mengapa kemudian mereka dilarang mengkonsumsi minuman keras? Inilah yang menjadi salah satu keunikan dari kitab Imamat yang mengatur seluruh tatanan kehidupan bangsa Israel termasuk Imam. Kitab Imamat adalah kitab yang masuk dalam golongan Pentateukh, dan berisi berbagai peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Allah bagi bangsa Israel. Peraturan-peraturan yang terdapat dalam kitab Imamat adalah peraturan atau ketetapan untuk memperlihatkan bagaimana Allah itu adalah kudus, sehingga manusia harus beribadat untuk tetap bisa menjalin relasi yang baik

dengan Allah.¹⁷ Relasi yang baik itu diwujudkan oleh umat dengan tetap menjaga keselarasan bahwa Allah itu kudus sehingga manusia juga harus kudus di hadapan-Nya.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa peraturan-peraturan yang ada dalam kitab Imamat mengatur semua segi kehidupan umat termasuk Imam yang menjadi wakil umat dalam mempersembahkan korban. Kehidupan Imam harus betul-betul kudus untuk bisa masuk ke dalam Bait Allah, mewakili umat Allah, karena jika tidak maka mereka akan mati di dalam Bait Suci. Salah satu peraturan yang kemudian ditetapkan ialah melarang Imam minum minuman keras pada saat akan menyelenggarakan kebaktian. Larangan itu disampaikan oleh Allah dengan perantaraan Imam Harun yang merupakan Imam pertama dalam kalangan bangsa Israel. Larangan yang disampaikan oleh Allah kepada Harun berlaku juga untuk anak-anaknya.

Dari penjelasan-penjelasan sebelumnya bagaimana minuman keras dapat mempengaruhi pemikiran-pemikiran seseorang, tentu kita sudah bisa menarik suatu kesimpulan mengapa kemudian larangan minum minuman keras bagi imam ditegaskan dalam kitab Imamat. Larangan dalam kitab ini memberikan penekanan bahwa imam yang dilarang minum minuman keras ketika akan melaksanakan pelayanan imam di Tabernakel bukan tempat yang tepat.¹⁸ Sikap dan praktik minuman keras yang dinilai sebagai budaya dalam perspektif mereka ternyata tidak pantas bagi seorang pejabat ataupun pemimpin dalam golongan tertentu, karena mereka dituntut sehat prima, sehat fisik dan psikis dalam melayani publik.¹⁹ Apalagi tempat yang akan dimasuki oleh imam melaksanakan tugasnya adalah tempat yang kudus, sehingga untuk bisa masuk pula imam terlebih dahulu harus ditahirkan, dan itulah yang menjadi syarat mutlak yang ditetapkan oleh Allah.

Dalam kitab Imamat larangan itu sangat jelas disampaikan kepada Harun, karena pada saat Harun atau imam lain meminumnya akan mati di kemah pertemuan. Hal ini disebabkan karena penggunaan minuman keras bukanlah memperlihatkan kekudusan tetapi justru imam menjadi najis. Allah kemudian menekankan bagaimana Harun harus membedakan antara yang kudus dan yang tidak kudus, sehingga Harun tahu persis bahwa apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya bisa dipahami dengan baik. Larangan ini penting bagi para imam terutama pada saat akan masuk ke Bait Suci. Imam yang terpengaruh oleh minuman keras (mabuk) tentu tidak akan menghormati Tuhan yang kudus, sehingga hal-hal yang dilakukan tentu hanya didasarkan atas kemauan mereka, bukan lagi ketetapan dari Allah.

¹⁷ Lasor, Hubbard, and F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, 187–211.

¹⁸ Hagey, "The Elements Of The Lord's Supper," 699.

¹⁹ Nelci Nafalia Ndolu and Ezra Tari, "Model Internalisasi Sikap Terhadap Minuman Keras Dalam Tek Amsal 31:1-2, 4-7," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Vol. 3, no. 2 (2020): 195.

Dalam bukunya Robert M. Peterson memberikan dua alasan pokok mengapa kemudian imam dilarang meminum minuman keras. *Pertama* dalam keadaan mabuk tugas-tugas yang dipercayakan kepada imam tidak akan dilaksanakan secara tepat, benar dan bertanggung jawab. Karena yang terpenting dalam tugas tersebut bagaimana imam harus menjaga kekudusan, sebab persembahan yang akan dipersembahkan kepada Allah adalah persembahan yang kudus. Selain itu pada saat imam mengajar umat Allah haruslah menggunakan kata-kata yang sebisa mungkin langsung dimengerti, sehingga meminum minuman keras bukanlah hal yang tepat dilakukan. *Kedua*, dengan adanya larangan tersebut ibadah yang dilaksanakan tidak sama dengan yang dilakukan bangsa-bangsa asing seperti Babel dalam proses ibadahnya menggunakan banyak minuman keras untuk bisa mengalami ekstasi, atau kegembiraan yang meluap-luap.²⁰ Hal-hal inilah yang menjadi alasan penting, karena bukan semangat yang membara untuk memuji Tuhan yang muncul ketika meminum minuman keras tetapi itu adalah pengaruh Alkohol.

Jelaslah bahwa peraturan yang Allah tetapkan untuk keturunan imam secara khusus dalam kitab Imamat 10:8-11 bukan hanya mau mengatur kehidupan imam. Lebih dari itu, peraturan ini mau memberi penekanan bahwa sungguh Allah itu kudus, sehingga untuk bisa menghadapnya kehidupan imam haruslah kudus. Menghindari minuman keras adalah contoh perbuatan yang tetap menjaga kekudusan, sehingga pelayanan imam dalam Bait Suci berjalan dengan efektif, dan tentunya sesuai dengan yang dikendaki Allah. Harun juga diberi penekanan bahwa dengan menghindari minuman tersebut pada saat akan bertugas ia bisa dengan tepat, benar mengajarkan ketetapan yang difirmankan Allah dengan perantaraan Musa kepada bangsa Israel. Mengonsumsi minuman beralkohol belajar dari penekanan ini akan membuat tugas dan tanggung jawab tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Implementasinya Bagi Kehidupan Gembala Jemaat

Dari uraian-uraian di atas maka yang diharapkan ialah bagaimana ketetapan tersebut tidak hanya berlaku untuk para imam, tetapi juga bagi gembala jemaat pada saat sekarang ini. Jabatan imam di dalam PL hanya berlaku pada saat Allah belum memberikan Anak-Nya yang tunggal sebagai implementasi dari semua korban di PL. Barulah jabatan imam dalam PL tidak lagi berlaku ketika puncak dari semua yang Allah perbuat di dunia dinyatakan (Yesus kemudian disalib). Hal yang perlu diingat dari peristiwa kematian Yesus ialah tabir Bait Suci terbelah dua, yang bermakna tidak ada lagi sekat atau pembatas yang dapat menghalangi umat Allah untuk datang kepada-Nya. Dari situlah jabatan imam dihilangkan, dan yang dikenal sampai sekarang ini ialah gembala atau pendeta.

²⁰ Robert M. Peterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 145.

Sebagai seorang gembala, hidup kudus adalah hal penting yang harus tetap dijaga. Seperti halnya imam pada zaman Perjanjian Lama yang tetap dituntut untuk hidup kudus itulah yang juga harus menjadi prinsip seorang gembala jemaat. Dalam rangka tetap mendukung pertumbuhan jemaatnya memperlihatkan gembala jemaat harus menjadi teladan yang baik, termasuk menghindari minuman keras. Bahkan Bons-Strom lebih menegaskan ke arah perilaku yang diperlihatkan oleh Yesus, karena apa yang diperlihatkan Yesus akan membuat seorang gembala berkelakuan bagi dalam menjalankan tugasnya.²¹ Kembali ke penekanan mengenai larangan bagi seorang imam untuk meminum minuman keras pada saat akan menyelenggarakan kebaktian, tentu hal yang mutlak diterapkan gembala atau pendeta. Bukan hanya menyangkut kehidupan rohani seorang gembala yang dijaga dalam hal ini, tetapi lebih daripada itu pertumbuhan rohani jemaat akan lebih maju.

Sangat susah membawa perubahan dalam jemaat jika gembala atau pemimpin dalam sebuah jemaat tidak peduli dengan kehidupan spritualnya sendiri. Perubahan itu akan terjadi jika gembala atau pemimpin jemaat bisa menjadi teladan yang baik, dengan tetap menjaga kekudusannya. Kitab Imamat 10:8-11 memberi perintah dalam rangka untuk tetap menjaga kekudusan seorang imam (gembala/pendeta masa kini) dengan memberi larangan untuk mengkonsumsi minuman keras. Tidak elok rasanya jika kemudian gembala jemaat tidak lagi lepas dari minuman keras karena ketergantungan yang kuat. Apalagi gembala jemaat yang menganggap minuman keras adalah minuman yang bisa menambah gairah atau semangat yang membara dalam menyampaikan Firman Tuhan hanyalah pikiran-pikiran yang justru menyesatkan. Mengapa demikian, karena sekali lagi ditegaskan bahwa minuman yang beralkohol jika dikonsumsi dapat mempengaruhi pikiran seseorang. Mempengaruhi pikiran sudah jelas bahwa dalam hal ini apa yang dikatakan atau disampaikan sesungguhnya bersumber dari minuman keras bukan dari Roh Kudus. Tetap menjaga kekudusan diri bagi seorang gembala tentu bukan hal mudah, tetapi jika hal itu murni atau bersumber dari hati nurani yang paling dalam akan mampu dilaksanakan atau dijalani.

KESIMPULAN

Ketika membaca Imamat 10:8-11, akan dijumpai larangan meminum minuman keras bagi imam. Larangan ini ditetapkan Allah dalam rangka mengatur kehidupan imam. Ada beberapa alasan mengapa kemudian imam tidak diperbolehkan minum minuman keras terutama pada saat akan menyelenggarakan kebaktian, karena pada dasarnya minuman ini dapat menimbulkan efek di mana pikiran-pikiran imam tidak lagi sejalan dengan kehendak Allah. Selain itu tanggung jawab dari seorang imam sangat diperlukan untuk mengajar umat Israel

²¹ Dr. M. Bons-Strom, *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019), 27.

sesuai dengan titah Allah, dan juga masuk ke dalam kemah pertemuan yang kudus, karena itu wajib bagi imam menjaga kekudusan hidup, untuk menekankan bahwa sesungguhnya Allah itu kudus. Larangan ini jika dibawa pada konteks sekarang, maka seharusnya menjadi keteladan bagi gembala jemaat untuk menghindari minuman keras, sehingga tugas dan tanggung jawabnya dijalankan dengan baik. Kekudusan seorang gembala diperlukan untuk bisa membawa sebuah perubahan secara khusus pertumbuhan rohani jemaat yang signifikan, jemaat memiliki keteladan dari seorang gembala yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang sesuai kehendak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achenbach, Reinhard. *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Alferdi. "Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-21." *Jurnal Christian Humaniora* Vol 5, no. 1 (2021): 01–13.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Konsep Imam Dan Jabatan Imam Pada Masa Intetestamental." *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol. 3, no. 1 (2020).
- Bons-Strom, Dr. M. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019.
- Brotosudarmo, R. M. Drie S. *Pengantar Perjanjian Baru*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Denzim, Noman K., and Yonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hagey, Rev. J. Clarke. "The Elements Of The Lord's Supper." *The Methodist Quarterly Review* Vol. 63, no. 4 (1881).
- Irianto, Koes. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014.
- Jr., Barclay M. Newman. *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016.
- Lasor, W. S., D. A. Hubbard, and F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Lestari, Tri Rini Puji. "Menyoal Pengaturan Konsumsi Minum Beralkohol Di Indonesia." *Aspirasi: Jurnal Masala-Masalah Sosial* Vol. 7, no. 2 (2016).
- Ndolu, Nelci Nafalia, and Ezra Tari. "Model Internalisasi Sikap Terhadap Minuman Keras Dalam Tek Amsal 31:1-2, 4-7." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Vol. 3, no. 2 (2020).
- Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Rogerson, John. *Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Slamet, Kurnia Titon. *Hak Atas Derajat Kesehatan Optimal Sebagai HAM Di Indonesia*. Bandung: Alumni Bandung, 2007.
- Souza, Anthony D'. *Developing The Leader Within You, Strategies for Effective Leadership*. Singapore: Haggai Centre for Advance Leadership Studies, 1994.
- Sudomo. *Ciri Utama Kepemimpinan Sejati*. Yogyakarta: ANDI, 2009.